

Laporan Utama



TERNYATA Indonesia memang masih menjadi surga bagi pembuat dan pengedar narkoba jaringan internasional.

Keberhasilan Mabes Polri menggerebek enam lokasi pabrik pembuatan shabu di Batam dan Jakarta Minggu (21/10) silam sebagai buktinya. Bekerja sama dengan badan narkoba Drugs Enforcement Administration (DEA) Hongkong, Taiwan dan Singapura, polisi berhasil menyita 4,3 ton bahan dasar narkoba. Total barang bukti diperkirakan senilai ratusan miliar rupiah.

Kasus terbesar kedua setelah "kasus Cikande" ini, sudah sampai pada tahap pemberkasan atas tiga

tersangka utama. Kerja keras tim yang dipimpin Kanit II Dit IV/ Narkoba dan KT Kombes Pol Drs Siswandi ini juga berhasil mengungkap sembilan tersangka buronan yang kini sudah masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO). "Tim pemburu Mabes Polri kini terus melakukan pengejaran," jelas Siswandi seperti dilaporkan Cecilia E Murwani yang berkesempatan mengikuti jalannya rekonstruksi oleh tiga tersangka Wang Chin -I, Tsai, Tsai Cheng Lay Yao Hsin di Batam, dua pekan lalu. Berikut laporannya selengkapnya.

Penggerebekan Pabrik Shabu Batam

SELAMATKAN PULUHAN JUTA PEMAKAI SHABU PEMULA

Ternyata Indonesia memang masih menjadi surga bagi pembuat dan pengedar narkoba jaringan internasional. Keberhasilan Mabes Polri menggerebek enam lokasi pabrik pembuatan shabu di Batam dan Jakarta Minggu (21/10) silam sebagai buktinya. Bekerja sama dengan badan narkoba Drugs Enforcement Administration (DEA) Hongkong, Taiwan dan Singapura, polisi berhasil menyita 4,3 ton bahan dasar narkoba. Total barang bukti diperkirakan senilai ratusan miliar rupiah.

"Pengungkapan pabrik shabu ini merupakan terbesar kedua setelah kasus Cikande, Tangerang, Jawa Barat, 2005 silam. Pabrik ini terungkap berkat kerja sama dengan aparat dari Hongkong, Taiwan dan Singapura," kata Kapolri Jenderal Polisi Sutanto kepada pers di Batam, Senin (22/10), sehari setelah penggerebekan. Dengan terungkapnya tempat yang memproduksi shabu ini, lanjutnya, Polri telah berhasil menyelamatkan jutaan generasi bangsa dari bahaya laten narkoba.

Peredaran gelap narkoba, ujarnya, merupakan musuh besar bangsa. Oleh karena itu, Sutanto meminta masyarakat agar bersedia memberikan informasi sekecil apapun mengenai kasus narkoba kepada aparat untuk ditindaklanjuti. "Kita harus perangai sesuatu yang merusak mental generasi kita," tandasnya.

KAPOLRI bersama Kalakhar Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol I Made Mangku Pastika, Kabareskrim Mabes Polri Komjen Pol Bambang Hendarso Danuri, Irwasum Mabes Polri Komjen Yusuf Manggabrani, dan sejumlah petinggi Polri lainnya dengan pesawat khusus terbang dari Jakarta ke Batam Senin siang



Kapolda Kepri Brigjen Polisi Sutaman, Gubernur Kepri Ismeth Abdullah, Kapolri Jenderal Pol Sutanto, Kalakhar BNN Komjen Pol I Made Mangku Pastika, Kabareskrim Mabes Polri Komjen Pol Bambang Hendarso Danuri saat memberikan keterangan pers di Batam.

untuk meninjau keempat lokasi pabrik shabu itu.

Sutanto dan rombongan didampingi Gubernur Kepri Ismeth Abdullah, Kapolda Kepri Brigjen Polisi Sutaman, Walikota Batam Ahmad Dahlan, Kapoltabes Bareleng Kombes Slamet Riyanto saat meninjau pabrik-pabrik tersebut.

Lokasi pabrik tersebut itu berada di Ruko Taman Niaga Blok E No 3, Pandanwangi; Perumahan Taman Duta Mas Cluster II No 57, Batam Centre; Komplek Pergudangan Hijrah Karya Mandiri Blok C-5, Simpang Frengky; dan Ruko Hup Seng Blok C-8, Batam Centre.

Dari lokasi tersebut berhasil ditemukan barang bukti berupa cairan methamphetamine (shabu) lebih kurang 150 galon atau 568 liter atau 568 kilogram ice crystal yang nilai

nya ditaksir mencapai Rp454 miliar atau 45.440.000 dolar Amerika Serikat.

DUA BULAN PENGINTAIAN

Terungkapnya pabrik shabu ini juga merupakan hasil pengembangan kasus penggerebekan pabrik sejenis di Cikande, Banten pada 11 November 2005 lalu. Seperti dijelaskan Sutanto, Polri bersama aparat dari Hongkong, Taiwan dan Singapura sebelumnya telah melakukan penyelidikan selama dua bulan sebelum berhasil membongkar keberadaan pabrik shabu di Batam ini.

Sindikatan narkoba yang ada di Indonesia, kata Sutanto, bukan hanya diorganisir oleh para pelaku dari dalam negeri, tetapi juga melibatkan lebih banyak orang asing.

"Buktinya, jaringan pemasarannya telah mencapai daratan Cina, Taiwan, dan sejumlah negara di Asia. Mungkin ke seluruh dunia, tetapi kita masih melakukan penyelidikan," kata Sutanto.

Polri masih menyelidiki teknik dan cara pemasukan bahan baku pembuat shabu di Batam. Besar kemungkinan bahan-bahan baku masuk melalui pintu resmi, namun polisi masih menyelidiki sistem pengawasan di pelabuhan. "Ada kemungkinan bahan-bahan baku masuk ke Batam dengan dalih untuk kepentingan industri, namun masalah ini masih dalam penyelidikan," katanya.

Dari hasil penyidikan, Kepala Kepolisian RI (Kapolri) Jenderal Sutanto mengungkapkan, para tersangka merupakan sindikat internasional yang sudah lama memproduksi shabu di tiga lokasi di Batam Center, yakni rumah toko (ruko) Hup Seng, Taman Niaga, dan Hijrah Karya Mandiri.

Setelah penggerebekan di Batam, esoknya tim Mabes Polri mendatangi sebuah rumah di kawasan Karangsari, Pluit, Jakarta Utara, yang ternyata merupakan tempat akhir dari seluruh proses pembuatan shabu.

Dalam penggerebekan tersebut, polisi menemukan 23 kilogram shabu siap dijual yang disimpan dalam sebuah koper hitam. Berikut 19 kilogram shabu setengah jadi. Puluhan aparat gabungan itu kemudian menangkap Wan Cin Ing, warga negara Taiwan, di dalam rumah tersebut.

Menurut Sutanto, para tersangka merupakan jaringan internasional dan sudah lama memproduksi shabu di Batam. Sementara wilayah Pluit, Muara Karang, Jakarta Utara merupakan tempat proses akhir sekaligus pendistribusian shabu ke pasar.

Dari hasil penyidikan yang memasuki satu bulan sejak penggerebekan, tim penyidik yang dipimpin Kepala Unit II Narkoba/KT Bareskrim Polri Kombes Pol Drs Siswandi sudah memberkas tiga orang yang terbukti sebagai "koki" masak shabu yaitu Wang Chin-I, Tsai-Tsai Cheng, Lay Yao Hsin.

"Dari hasil penyidikan, keterangan saksi-saksi dan proses rekonstruksi di seluruh lokasi, ketiganya

sah menurut hukum untuk segera disidangkan," terang Siswandi yang berada di Batam sejak pengungkapan.

Dari hasil pengembangan, tambah Siswandi, timnya berhasil mengembangkan tersangka DPO (Daftar Pencarian Orang) dari tiga orang menjadi sembilan orang. Satu orang di antaranya diduga penyanggah dana sekaligus pemilik pabrik, seorang warga Taiwan. "Saat ini sudah sampai pada tahap pemberkasan mudah-mudahan tak lama lagi bisa kita limpahkan ke kejaksaan," jelas Siswandi yang terpaksa harus bolak-balik Jakarta - Batam untuk melaporkan setiap perkembangan yang terjadi.

Ditemukannya shabu seberat 40 kg ini merupakan pengembangan dari kasus penggerebekan di Batam. Shabu itu diamankan dari Awi, salah seorang atlet judo, Senin pagi di Jakarta. Awi merupakan orang yang mengundang tersangka Wang Chin-I, "koki" masak shabu yang kini sudah resmi tersangka dan kasusnya sudah dalam proses pemberkasan bersama dua tersangka lainnya.

Terungkapnya pabrik shabu ini juga merupakan hasil pengembangan kasus penggerebekan pabrik sejenis di Cikande, Banten pada 11 November 2005 lalu. Seperti dijelaskan Sutanto, Polri bersama aparat dari Hongkong, Taiwan dan Singapura sebelumnya telah melakukan penyelidikan selama dua bulan sebelum berhasil membongkar keberadaan pabrik shabu di Batam ini.

Sindikat narkoba yang ada di Indonesia, kata Sutanto, bukan hanya diorganisir oleh para pelaku dari dalam negeri, tetapi juga melibatkan lebih banyak orang asing. "Buktinya, jaringan pemasarannya telah mencapai daratan Cina, Taiwan, dan sejumlah negara di Asia. Mungkin ke seluruh dunia, tetapi kita masih melakukan penyelidikan," kata Sutanto.

Polri masih menyelidiki teknik dan cara pemasukan bahan baku pembuat shabu di Batam. Besar kemungkinan bahan-bahan baku masuk melalui pintu resmi, namun polisi masih menyelidiki sistem pengawasan di pelabuhan. "Ada kemungkinan

bahan-bahan baku masuk ke Batam dengan dalih untuk kepentingan industri, namun masalah ini masih dalam penyelidikan," katanya.

Dari hasil penyidikan, Kepala Kepolisian RI (Kapolri) Jenderal Sutanto mengungkapkan, para tersangka merupakan sindikat internasional yang sudah lama memproduksi shabu di tiga lokasi di Batam Center, yakni rumah toko (ruko) Hup Seng, Taman Niaga, dan Hijrah Karya Mandiri.

Setelah menggerebek pabrik shabu di Batam, Senin malam, tim gabungan Badan Narkotika Nasional, Satuan Narkoba Markas Besar Polri, dan Polda Metro Jaya, mendatangi sebuah rumah di kawasan Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara. Rumah itu di kawasan Karangsari, Pluit, itu ternyata merupakan tempat akhir dari seluruh proses pembuatan shabu.

Penggerebekan ini dipimpin langsung Kapolri Jenderal Sutanto. Dalam penggerebekan ini, polisi menemukan 23 kilogram shabu siap dijual yang disimpan dalam sebuah koper hitam. Berikut 19 kilogram shabu setengah jadi. Puluhan aparat gabungan itu kemudian menangkap Wan Cin Ing, warga negara Taiwan, di dalam rumah tersebut.

Menurut Sutanto, para tersangka merupakan jaringan internasional dan sudah lama memproduksi shabu di Batam. Sementara wilayah Penjaringan merupakan tempat proses akhir sekaligus pendistribusian shabu.

Sejauh ini polisi sudah memberkas tiga orang yang bertugas sebagai "koki" masak shabu yaitu Wang Chin-I, Tsai-Tsai Chang dan Lai Yao Hsin. Mereka sudah ditetapkan sebagai tersangka. Dari pengembangan, tim mabes Polri juga berhasil mengembangkan tiga orang di antaranya warga Taiwan yang diduga sebagai penyanggah dana sekaligus pemilik pabrik.

Dari hasil proses penyidikan yang dipimpin Kombes Pol Drs Siswandi sejak 21 Oktober lalu, yang disertai dengan rekonstruksi oleh tiga tersangka, memperkuat untuk segera menyidangkan kasus tersebut. "Saat ini kita sudah sampai pada tahap pemberkasan. Kasusnya segera kita limpahkan ke kejaksaan," jelas Siswandi.

CERITA INDRADI THANOS,

Seputar Drama Penggerebekan Itu...

KERJASAMA tim, merupakan kunci sebuah keberhasilan. Selaras dengan itu, pemilihan metodologi yang baik dan tepat. Demikian diungkapkan Brigjen Pol Drs Indradi Thanos, Direktur Dit IV /Narkoba dan KT Bareskrim Polri menjawab *Jagratara* berkaitan dengan keberhasilan Mabes Polri membongkar pabrik sabu jaringan internasional yang beroperasi di Batam dan Pluit, Muara Karang, Jakarta Utara, Oktober silam. Dalam penggerebekan tersebut ditemukan 4,3 ton bahan dasar narkoba. Total barang bukti diperkirakan senilai ratusan miliar rupiah.

Indradi Thanos memang tidak terlihat ada bersama rombongan Kapolri Jenderal Pol Drs Sutanto ketika melakukan peninjauan ke lima lokasi pabrik pada Senin (22/10), se usai drama penggerebekan itu. Ketidakhadirannya pun menuai tanya : Dimanakah Dia?

Tak ada bukan berarti tak tahu. Tak nampak bukan berarti tak berperan. Justru Indradi lah yang menjadi kunci penguak penggerebekan itu. Inilah cerita yang berhasil diperoleh darinya, pekan lalu di kantornya, Gedung BNN, Cawang Jakarta Timur.

BERMULA dari sidang International Drugs Enforcement Conference IDEC di Bangkok pada pertengahan September. Dari hasil diskusi peserta IDEC yang hadir, muncul beberapa nama orang berikut data-data pendukung lainnya yang menyatakan bahwa nama-nama tersebut sedang melakukan kegiatan operasi di Indonesia. Nama-nama tersebut kita simpan lalu kita bawa pulang ke Jakarta. Kita analisis dalam akhirnya ketahuan kegiatan itu dilakukan di Batam. Kemudian saya minta Pak Tommy Sagiman (Brigjen Pol Drs Tommy Sagiman, Kapusdal Ops BNN, *Red*) untuk melakukan pelacakan lebih jauh dibantu oleh Kanit I Kombes Pol Sri.

Sebenarnya saya mau kasih tugas itu ke Siswandi (Kombes Pol Drs Siswandi, Kanit II Dit IV/Narkoba dan KT) tapi karena dia juga sedang di luar (menghadiri pertemuan polisi narkoba se-dunia di Bangkok, *Red*). Karena saya harus segera ke Amerika maka tugas saya serahkan ke Pak Tommy untuk mengkoordinir, se usai dengan persinya, karena BNN tak memiliki kewenangan penyidikan.

Informasi itu kemudian berkembang dan kita komunikasikan lagi ke Bangkok secara intensif. Sampai pada tanggal 8 Oktober sudah positif, sudah ada kepastian mereka sudah ada di sana. Orang-orangnya, lokasinya dan sebagainya sudah lengkap.



Setelah siap semua, baik tim dan anggaran operasional tim kita turunkan pada 9 Oktober. Tanggal 10 Oktober saya berangkat ke Amerika dengan lega karena semua yang dibutuhkan dalam operasi itu sudah beres semua. Tim awal Direktorat Narkoba sebanyak 7 orang. Kemudian saya lapor ke Bareskrim, ke Pak Goris Mere (Wakabareskrim) bahwa kita sudah siap ke Batam dengan kegiatan intensif. Intensif maksudnya mendekati kebenaran.

Saya juga mohon kesediaan Pak Goris untuk memonitor perkembangan dan kegiatannya. Karena semua sudah dipersiapkan secara bagus, baik personel maupun metodologinya, saya pikir walaupun saya harus pergi ke Amerika tidak masalah. Saya hanya berpesan kepada tim tolong kasusnya diolah sebaik mungkin.

Anggota kita melakukan penyelidikan mulai dari mengidentifikasi



Kapolda Kepri Brigjen Polisi Sutarman, Brigjen Pol Drs Indradi Thanos, Direktur Dit IV /Narkoba dan KT Bareskrim Polri dan Kombes Pol Drs Siswandi, Kanit II Dit IV/ Narkoba dan KT Bareskrim Polri saat memberikan keterangan pers di Batam.

orang-orangnya, mengidentifikasi lokasinya dan sampai pada mendekati kebenaran bahwa mereka memang melakukan produksinya. Perkembangannya terus kita konsultasikan ke Singapura karena mereka sangat mendukung operasional kita, menjadi sumber informasi kita. Jadi intinya kita saling mendukung dengan mengembangkan pola kita masing-masing. Ada pola-pola yang kita kembangkan, ada juga pola-pola yang mereka kembangkan. Hal itu kita diskusikan terus, termasuk kegiatan-kegiatan kita di Batam sebelum akhirnya hari "H" tiba.

Polisi Taiwan pun kita undang seminggu sebelum masuk Batam. Saya jelaskan rencana operasinya,

kemudian lapor ke Bareskrim.

Tanggal 21 Oktober pagi, kita dapat informasi bahwa salah satu tersangka, Wang Chin-I ada rencana menyeberang ke Singapura. Informasi itu menimbulkan pertanyaan jangan-jangan operasi kita bocor. Kita pun melakukan langkah-langkah cepat sesuai petunjuk Pak Goris Mere untuk segera menemukan lokasi itu.

Dari hasil penyidikan dan pemeriksaan, para tersangka (Wang Chin-I, Tsai-Tsai Cheng, Lay Yao Hsin) mengakui adanya tempat lain di luar Batam yang menjadi tempat pengolahan akhir yaitu Pluit, Muara Karang, Jakarta Utara. Dalam kelompok ini, ketiga tersangka ber-

tugas sebagai "koki" masak sabu. Nah bagaimana pola-pola kegiatan mereka nanti akan terjawab setelah tim penyidik selesai bekerja.

STRERIL DAN TERTUTUP

Operasi yang berkaitan dengan peredaran gelap narkoba sangatlah "mahal", serba tertutup dan harus steril. Maka jauh-jauh hari, anggota tim yang dikirim sejak pertengahan bulan puasa itu di "isolasi" agar tidak ada kebocoran informasi yang berkaitan dengan operasi. Berikut penuturan kembali Indradi Thanos.

Sebetulnya mereka bukan dikarantina tapi kita jaga betul gerakannya agar tidak dibaca oleh siapapun, termasuk daerah tujuan. Kita bilang tim berangkat ke Jawa, mungkin juga Sulawesi. Bukannya kita tak percaya dengan daerah tapi standarnya memang harus begitu. Nah setelah pasca penangkapan baru daerah kita libatkan.

Karena operasi itu benar-benar tertutup dan rahasia, makanya kita minta bantuan Satgas Anti Teror Den 88 dan Sat Bom sebagai pendukung yang berada di TKP dua hari sebelum saat penggerebekan. Begitu pun yang di Jakarta melibatkan Sat Gas Anti Teror. Kenapa? Karena waktu itu yang memimpin Pak Goris dan memang saya yang meminta bantuan beliau sebelum berangkat ke Amerika. Tapi malamnya saya telpon Pak Siswandi supaya ke TKP ada orang melihat kita juga ada di situ. Pak Siswandi lah yang mengatur dan mempersiapkan TKP menunggu rombongan kapolri.

Jadi sesuai rencana operasi dan juga sistem yang sudah kita bangun maka operasi tersebut selesai. Saya berterima kasih pada Pak Goris yang juga memberikan bantuan anggaran di awal selain anggaran yang sudah kita keluarkan tentunya. Intinya, siapapun yang mengerjakan tugas itu tak lagi penting, kita semua adalah tim. Keberhasilan Den 88 juga keberhasilan kita, keberhasilan Polri.

[cil]

BATAM, SURGA BARU PRODUSEN NARKOBA?

BATAM, dikenal dunia internasional seperti mereka mengenal Bali. Meski pun ada perbedaan, namun kedua wilayah di Indonesia yang jaraknya saling berjauhan ini, sama-sama menarik bagi orang asing dan juga orang Indonesia.

BATAM, selama ini identik dengan daerah tujuan investasi baru. Karena posisi Batam di Kepulauan Riau (Kepri) yang berdekatan dengan Singapura dan beberapa negara lain, memang sangat menjanjikan bagi investasi apa pun.

Kini posisi Batam semakin terkenal dengan terkuaknya empat pabrik shabu yang terdapat di Kompleks Pergudangan Taman Niaga Blok E No 3, Kawasan Industri Panbil Muka Kuning Taman Duta Mas Cluster II No 57 Batam Centre, Kompleks Pertokoan Hop Seng Blok C-8 Batam Centre dan Kawasan Berikat Blok C No 5 Hijrah Karya Mandiri Industrial Estate Batam Centre.

Terkuaknya pabrik shabu ini, mulai menggeser posisi Pulau Jawa sebagai produsen terbesar shabu-shabu. Apalagi, kapasitas produksi pabrik psikotropika itu diperkirakan hampir sama dengan pabrik yang ditemukan di Cikande, Serang, Banten, yang telah diberangus polisi pada 2005 lalu.

Kepala Badan Narkoba Singapura Russel Holske, pengungkapan, kasus di Batam merupakan salah satu yang terbesar di dunia.

Tidak terlalu berlebihan jika Holske mengatakan seperti itu. Karena Kapolri Jenderal Pol Sutanto mengatakan, nilai produk shabu yang ditemukan di lokasi itu sekitar Rp 454 miliar.

Direktur IV Narkoba dan Kejahatan Terorganisir Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Polri, Brigjen Pol Indradi Thanos mengatakan, jaringan pembuatan shabu di Batam terkait empat negara, Malaysia, Philipina, China dan Taiwan. Menurut Indradi, jaringan psikotropika empat negara itu menjadi target kepolisian regional negara-negara Asia Timur Jauh.

Kepolisian negara serumpun dibantu Drugs Enforcement Administration (DEA) Amerika Serikat (AS) menargetkan penangkapan ahli kimia yang meracik sejumlah bahan menjadi kristal mematikkan tersebut.



Kesibukan tim menyidik para tersangka.

Indradi menambahkan, bahan pembuatan shabu (prekursor) masuk ke Batam menggunakan kontainer dan melalui pelabuhan resmi. Awalnya, polisi menduga prekursor itu masuk melalui pelabuhan gelap. "Kontainer yang membawa prekursor ke Batam digabung dengan barang legal," katanya.

Bea cukai, menurutnya, sebagai aparat yang berwenang memeriksa kontainer kecolongan. Karena tidak dapat memeriksa angkutan itu satu-per satu. Kondisi ini terjadi, kemungkinan karena puluhan kontainer masuk pelabuhan setiap hari, sehingga bea cukai hanya memeriksa secara acak.

Pelabuhan Batu Ampar, lanjutnya, sebenarnya memiliki sinar X (X-ray) yang seharusnya dapat digunakan bea cukai dan aparat kepolisian memeriksa isi kontainer dalam waktu singkat. Sayangnya, perlengkapan keamanan itu tidak digunakan. "Mungkin karena letaknya di luar," katanya.

Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Kalakhar BNN), Komjen Pol I Made Mangku Pastika, menyatakan, bahan kimia untuk membuat shabu di Batam, diimpor dari China.

Pastika mengemukakan, ahli kimia dari Amerika Serikat yang ikut meneliti kandungan bahan kimia juga telah menyimpulkan bahwa prekursor yang ditemukan polisi dapat dijadikan shabu hingga lima ton. "Itu baru bahan kimia yang disita petugas. Yang disita saja dapat menjadi lima ton shabu apalagi yang belum ditemukan," katanya.

Kapolda Kepri Brigjen Pol Sutarnan mengatakan, kepolisian akan mengawasi distribusi prekursor yang diimpor perusahaan kimia ke Batam. "Itu artinya, perizinan impor resmi prekursor yang selama ini hanya dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan, nanti sebagian harus dari kepolisian," katanya.

Di Batam, terdapat empat importir prekursor resmi. Prekursor adalah bahan kimia dalam pembuatan obat dan biasa pula digunakan dalam proses industri. Selain untuk kegunaan yang dibolehkan, prekursor secara kimia dapat bergabung dengan zat lain untuk dijadikan narkoba, atau perantara atau sebagai zat asam dalam pembentukan garam narkoba.

Terdapat 22 jenis prekursor dan zat kimia esensial yang dapat digunakan untuk pembuatan obat-obatan/narkoba gelap sehingga perdagangannya secara internasional diawasi dengan Konvensi PBB tahun 1988.

Untuk mengungkap jaringan ini, Drugs Enforcement Administration (DEA) atau badan anti narkoba Amerika Serikat (AS) ikut serta membantu Polri. DEA ikut mengungkap de-



ngan cara mengidentifikasi asal bahan shabudan jaringan di dunia internasional.

Polri bersama DEA melakukan signature analysis. Dengan cara ini, bisa dianalisa atau dideteksi zat-zat kimia semacam ini memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di negara mana.

Misalnya, dari penyidikan bersama itu diketahui bahwa zat-zat tersebut memiliki kesamaan dengan zat-zat serupa yang pernah ditemukan di Cina, Malaysia, Thailand atau negara lainnya, pada tahapan berikutnya, penyidik bisa menganalisis jaringan pemilik pabrik shabu Batam ini dengan jaringan internasional tertentu.

Setelah jaringannya diketahui, penyidik akan bisa mengetahui gembong sindikatnya dan rencana peredaran di tingkat internasional.

PENELUSURAN REKENING

Keseriusan mengungkap jaringan peredaran narkoba di Batam, juga dilakukan Bank Indonesia (BI) Batam. BI siap membantu penyidikan polisi menelusuri rekening tersangka pemilik pabrik shabudi Batam.

"Pada dasarnya BI Batam siap membantu melacak rekening, jika Polri sudah meminta izin Gubernur BI," kata Deputi Kantor BI Ba-

tam Azhari Akib, di Batam, belum lama ini.

Ia mengatakan, BI pusat memiliki Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan (PPATK) yang dapat membantu kepolisian melacak transaksi keuangan yang dicurigai berbau kejahatan.

Terbongkarnya empat pabrik shabu skala besar di Batam menunjukkan bahwa kota yang dengan negara tetangga, Singapura ini rawan dengan investor asing haram.

"Investasi haram yang ketahuan baru empat, saya yakin jumlah riilnya lebih dari dua kali lipat," kata Ketua Komisi I DPRD Kota Batam, Ruslan Kasbulatov.

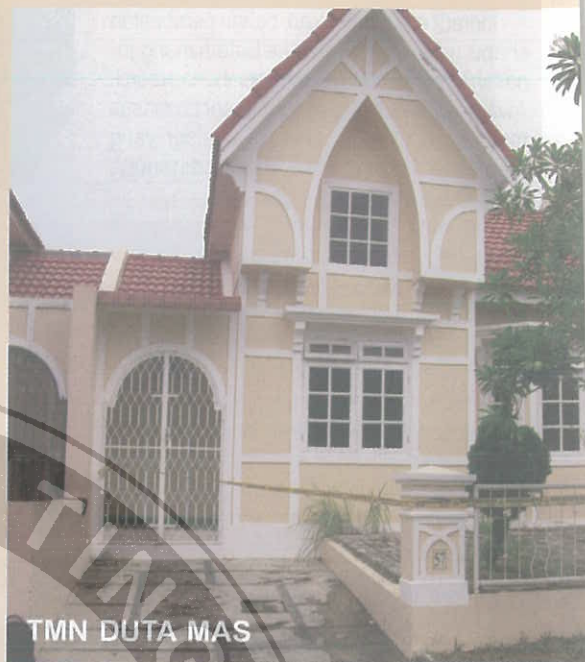
Menurut Ruslan, para investor haram memanfaatkan rumah toko (ruko) yang tersebar setiap sudut Kota Batam. "Ada belasan ribu ruko di Batam. Dari luar terlihat kosong, tapi siapa yang tahu aktivitas di dalam," katanya.

Ia mengatakan lemahnya pengawasan kepemilikan ruko oleh pemerintah kota menjadi penyebab utama penyalahgunaan ruko. Karena itu, lanjutnya, sebaiknya RT dan RW setempat harus mendata kepemilikan ruko, jenis usaha yang diadakan dan dengan dibantu satuan polisi pamong praja, turut mengawasi kegiatan yang dilakukan.

[AR-008]



TKP TAMAN NIAGA



TMN DUTA MAS

LOKASI pabrik sabu yang digerebek polisi memiliki kaitan satu sama lain dan masing-masing memiliki fungsi dalam proses pembuatan sabu-sabu hingga barang haram itu siap diedarkan.

PROSES pembuatan shabu-shabu dimulai dari Ruko Komplek Taman Niaga Blok E No 3, Pandanwangi. Ruko ini dijadikan sebagai tempat untuk melakukan proses pengolahan pertama dari precursor menjadi shabu cair kualitas rendah.

Dari tempat ini berhasil diamankan crystal shabu 1 G, Aceton 990 galon yang terdapat dalam 14 drum warna biru masing-masing 200 liter, choloroform 1.000 galon yang terdapat dalam drum masing-masing 200 liter dan dikemas dalam peti kayu, hydro chloric acid/ HCl 613 galon yang terdapat dalam 7 drum warna biru, garam 350 kilogram dalam tujuh karung, sodium hydroxide 800 kilogram, trichlorida isocyanuric acid 75 kilogram, bubuk kimia tidak dikenal 1

Rantai Produksi

ton, cairan kimia tidak dikenal 330 galon.

Banyaknya bahan-bahan kimia ini membuat Kapolri dan rombongan harus menggunakan penutup hidung saat meninjau lokasi ini. Bau kimia yang berasal dari bahan-bahan tersebut sangat menusuk hidung.

Sutanto mengamati setiap bahan, alat dan seluruh ruangan ruko tiga lantai itu. Sesekali Sutanto juga mengambil gambar bahan-bahan itu dengan kamera yang dibawanya. Sambil berjalan, Sutanto mendapat penjelasan dari seorang pejabat dari Direktorat IV Narkoba Bareskrim Polri mengenai proses pembuatan shabu berdasarkan keterangan dari para tersangka.

Setelah proses di Ruko Komplek Taman Niaga selesai, bahan-bahan pembuat shabu itu kemudian dibawa ke Perumahan Taman Duta Mas Cluster II No 57, Batam Center. Ru-

mah yang terletak di perumahan elite ini dijadikan sebagai gudang penyimpanan shabu cair kualitas rendah yang merupakan hasil proses pertama.

Selain tempat penyimpanan, rumah ini sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal sebagian tersangka. Dari tempat ini berhasil diamankan barang bukti dua kompor gas.

Proses pembuatan shabu selanjutnya dilakukan di Komplek Pergudangan Hijrah Karya Mandiri Blok C- 5. Tempat ini untuk melakukan pengeringan dan proses memasak dengan melakukan mesin. Dari proses ini menghasilkan crystal shabu kualitas kurang baik dan masih berbau. Di tempat ini ditemukan garam 50 gram, aceton 5 galon, bubuk bahan kimia tidak dikenal 1.000 gram dan cairan kimia yang tidak dikenal 125 kilogram.

Dari depan, gudang tersebut



Shabu Batam

tampak seperti gudang-gudang lain di sebelahnya. Bedanya, gudang Blok C-5 ini tidak memiliki papan nama di bagian depan. Di dalam gudang, terdapat dua ruangan yakni ruang depan berukuran kecil dan sebuah ruangan besar di bel-

kang. Ruangan besar masih dibagi-bagi beberapa ruangan lebih kecil yang di dalamnya terdapat alat-alat penyaring dan pengeringan bahan shabu. Pada bagian belakang terdapat mesin yang digunakan untuk mengolah bahan kimia

menjadi bahan setengah jadi.

Selama berada di dalam ruangan besar itu para pekerja tidak mengenakan baju dalam bekerja. Peralannya, suhu untuk proses pengeringan bahan shabu itu sangat panas.

Proses produksi terakhir dilakukan di Ruko Hupseng Blok C No 8, Batam Centre. Di tempat ini, dihasilkan shabu dengan kualitas terbaik, tidak berbau, dan siap untuk dikonsumsi. Dari tempat ini diamankan cairan methamphetamine 150 galon, barium sulfate 34,5 kilogram, garam 32 kilogram, sodium hydroxide 21,5 kilogram dan hydrochloric acid 35 galon. Lokasi terakhir ini merupakan kawasan yang ramai didatangi warga setiap hari.

Selain proses akhir, ruko dua lantai ini dijadikan tempat menginap para tersangka. Di lantai satu terlihat dua buah mobil dan dua buah sepeda motor. Di lantai dua yang menjadi tempat menginap terdapat sejumlah kasur, 3 buah kursi malas, dua buah meja dan di sudut ruangan terdapat sejumlah kardus berisi kotak berisi bahan kimia dan sejumlah kardus berisi botol cairan HCL yang digunakan untuk mengkristalkan shabu. Dari sini kristal shabu dibawa ke Pluit, Muara Karang, Jakarta Utara untuk diproses akhir sebelum masuk ke pasar.



Diburu ke Cina, Taiwan dan Maroko

TIM pemburu Mabes Polri terus memburu sembilan tersangka DPO, tujuh WN Taiwan, satu tersangka WN Indonesia dan satu tersangka pria berkulit hitam diduga WN India. i memburu tiga tersangka warga Taiwan, Huang Wen Shang (51), Wei Nan Cheng (30) dan Benny Hendrawan alias Jhoni alias Soi Che (24), pemilik pabrik shabu Batam dan Muara Karang, Jakarta Utara.

Pengejaran terhadap tiga tersangka yang kini sudah dinyatakan sebagai Daftar Pencarian Orang (DPO) itu dipimpin langsung Direktur IV/TP Narkoba Bareskrim Polri Brigjen Pol Indradi Thanos. Perburuan dilakukan hingga ke

China, Taiwan dan Maroko.

Menurut Siswandi, untuk kepentingan pengejaran itu pihaknya sudah melayangkan surat ke International Policy (Interpol). Mabes Polri bahkan telah menyurati Kejaksaan Agung untuk membuat pencelakan terhadap ketiga tersangka.

Sementara untuk memudahkan pengejaran, Mabes Polri telah menerbitkan *Rednotice* atau perintah penahanan yang berlaku normatif secara internasional. Dengan dikeluarkannya surat penahanan itu diharapkan dapat mempersempit ruang gerak para tersangka.

"Setiap negara-negara yang barangkali saja menjadi persinggahan terdakwa dalam pelariannya, bisa



melakukan upaya hukum, seperti penahanan misalnya. Berhasil tidaknya penangkapan terhadap tersangka tergantung dari kerjasama antarnegara," tandas Siswandi.


Mabes Polri telah mengirimkan surat kepada Kejaksaan Agung tentang Permohonan Cegah Tangkal terhadap DPO An. Huang Wen Shang dkk. Juga mengirim Nota Dinas kepada Ses NCB Interpol Polri agar diterbitkan Red Notice terhadap tiga DPO tersebut.

"OTAK "JARINGAN BATAM

Huang Wen Shang merupakan kunci atau otak dari jaringan di Batam, Muara Karang dengan posisi sebagai investor asing. Sebagai Ketua Taiwan Bisnis Club Batam dan suami seorang notaris, Huang banyak memiliki akses ke berbagai kalangan. Huang yang menjabat Direktur Utama PT Hup Seng Development ini memiliki dua anak yang sedang sekolah di Singapura serta diduga saat ini bersembunyi di Taiwan. Investasi yang ditanam di bisnis narkoba ini menurut Kapolri Jenderal Sutanto mencapai 1,5 trilyun rupiah. [cil]


Berikut tiga (DPO) tersebut serta keterlibatannya :

<p>1.  Nama : HUANG WEN SHANG Tempat, tgl Lahir : Taiwan, 17 Juni 1956 Jenis kelamin : Laki-laki Agama : Budha Warga negara : Taiwan No. Paspor : 213005516 (dikeluarkan oleh Republic of China) Pekerjaan : Direktur PT. Hup Seng Alamat : Mess PT. Hup Seng, Sei panas Batam DPO No. Pol : DPO/76/X/2007 / Dit Narkoba, Tanggal 30 Oktober 2007</p>	<p>yang dikenalkan oleh BENNY HENDRAWAN als JONY als. SIAO CHAI. e. Tersangka WANG CHIN-I pernah ke Jakarta sebanyak dua kali yang dijemput dari bandara Soekarno Hatta oleh HUANG WEN SHANG (DPO) dan dibawa ke lokasi TKP Perumahan Pluit Muara Karang Sari III Blok P.7 Selatan No. 18 RT. 11 RW. 08 Kelurahan Pluit, kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.</p>
<p>KETERLIBATANNYA:</p> <p>a. Sesuai keterangan tersangka WANG CHIN-I dan tersangka LAY YAO HSIN, Bahwa yang menyuruh tersangka WHANG CHIN-I membuat psikotropika, dan menyiapkan tempat serta peralatan di kompleks Hup Seng blok C nomor 8 adalah HUANG WEN SHANG (DPO).</p> <p>b. Bahwa benar menurut keterangan para tersangka WANG CHIN-I dan TSAI TSAI CHENG, HUANG WEN SHANG (DPO) yang membiayai semua TKP, dalam perikatan kontrak antara dengan pengelola gedung / Bangunan/ Ruko.</p> <p>c. Dari 8 (delapan) TKP yang ada bahwa tersangka HUANG WEN SHANG (DPO) adalah yang bertanggung jawab pengadaan mesin dan bahan-bahan pembuatan yang terlihat dari beberapa invoice pengiriman mesin-mesin dari negara China ke PT. Sembilan-sembilan dengan melalui jasa angkutan Tribuana (jalur laut).</p> <p>d. Tersangka WANG CHIN-I mengenal HUANG WEN SHANG(DPO) sejak April 2007</p>	<p>2.  Nama : BENNY HENDRAWAN als Jony als TAN SIAU CHAI Tempat, tgl lahir : Medan, 05 Mei 1965 Jenis kelamin : Laki-laki Agama : Budha Warga negara : Indonesia Nomor Paspor : Tidak ada Pekerjaan : wiraswasta Alamat : Jl. Dr. Semeru VII No. 20 RT/RW 003/010 Grogol Petamburan Jakarta Barat DPO No. Pol. : DPO /77IX /2007 /Dit Narkoba, Tanggal 30 Oktober 2007</p> <p>KETERLIBATANNYA:</p> <p>a. Sesuai keterangan tersangka WANG CHEN-I, bahwa dirinya pernah diundang ke Jakarta oleh BENNY HENDRAWAN alias JONY alias SOI CHE (DPO) untuk membuat psikotropika di perumahan Pluit Karangsari III blok p.7 Selatan No. 18 rt/11/08 Kel. Pluit Penjaringan Jakarta Utara (TKP V).</p> <p>b. Dari hasil penyelidikan bahwa benar tersangka BENNY HENDRAWAN als. JONY als SIAO CHAI (DPO) , sesuai dengan perikatan kontrak di kompleks Taman Niaga dan Hijrah Karya mandiri adalah atas nama BENNY HENDRAWAN als JONY als SIAO CHAI.</p>

3.  Nama : **WEI NAN SENG**
 Tempat, tgl Lahir : Taiwan, 17 Juni 1956
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Budha
 Warganegara : Taiwan
 No. Paspor : 213005518 (dikeluarkan oleh Republic of China)
 Pekerjaan : Direktur PT. Hup Seng
 Alamat : Mess PT. Hup Seng, Sei Panas Batam
 DPO No. Pol. : DPO / 78/ XI/ 2007.


KETERLIBATANNYA:

- a. Berdasarkan informasi per e-mail dari kepolisian Negara Hongkong tertanggal 21 September 2007 kepada direktur IV / TP Narkoba dan KT Bereskrim Polri bahwa adanya peredaran gelap Narkoba di Indonesia yang dikendalikan oleh WANG CHIN-I dan TSAI, TSAI CHENG serta WEI NAN SENG.
- b. Tersangka WANG CHIN-I mengenal WEI NAN SENG als. AWI(DPO) pada bulan Januari 2007 yang dikenalkan oleh BENNY HENDRAWAN als. JONY als. SIAO CHAI.

4.  Nama : **A CHEN**
 Tempat, tgl lahir : Taiwan, 40 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : -
 Warga negara : Taiwan
 Nomor paspor : - dikeluarkan oleh Republic of China
 DPO No. Pol. : DPO / 79/XI/2007/ Dit Narkoba, Tanggal 10 November 2007

KETERLIBATANNYA:

- a. Berdasarkan keterangan tersangka WANG CHIN-I dan TSAI CHENG, bahwa A CHENG (DPO) bersama-sama membuat dan memproduksi Psikotropika di Batam.

5.  Nama : **ACONG**
 Tempat tgl lahir : 30 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : -
 Warganegara : -
 Nomor Paspor : -
 Pekerjaan : -
 Alamat : -
 DPO No. Pol. : DPO / 80/ XI/2007 / Dit Narkoba, tanggal 10 Nopember 2007.

KETERANGAN :

- a. Berdasarkan keterangan tersangka WANG CHIN – I DAN TSAI TSAI CHENG, bahwa ACONG (DPO) bersama-sama membuat dan memproduksi psikotropika di Batam.

6.  Nama : **AWE**
 Tempat tgl lahir : Taiwan 40 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : -
 Warganegara : Taiwan
 Nomor Paspor : dikeluarkan oleh Republic Of China
 Pekerjaan : -
 Alamat : -
 DPO No. Pol. : DPO / 81/XI/2007 / Dit Narkoba, tanggal 10 Nopember 2007.

KETERANGAN :

- a. Berdasarkan keterangan tersangka WANG CHIN – I dan TSAI TSAI CHENG, bahwa AWE (DPO) bersama-sama membuat dan memproduksi psikotropika di Batam.

7.  Nama : **MU KOA**
 Tempat tgl lahir : Taiwan, 40 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : -
 Warganegara : Taiwan
 Nomor Paspor : dikeluarkan oleh Republic of China
 Pekerjaan : -
 Alamat : -
 DPO No. Pol. : DPO / 82/ XI/2007 / Dit Narkoba, tanggal 10 Nopember 2007.

KETERANGAN :

- a. Berdasarkan keterangan tersangka WANG CHIN – I DAN TSAI TSAI CHENG, bahwa MU KOA(DPO) bersama-sama membuat dan memproduksi psikotropika di Batam.

8.  Nama : **JACKY**
 Tempat tgl lahir : Medan, 20 September 1960
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Budha
 Warganegara : Indonesia
 Nomor Paspor : -
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl. Pluit Murni III B/12 RT. 012 RW 02 Kel Pluit, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara
 DPO No. Pol. : DPO / 83/ XI/2007 / Dit Narkoba, tanggal 10 Nopember 2007.

KETERANGAN :

- a. Berdasarkan keterangan tersangka WANG CHIN – I DAN TSAI TSAI CHENG, bahwa JACKY(DPO) bersama-sama membuat dan memproduksi psikotropika di Batam.

- b. Daftar Pencarian Orang No. Pol. : DPO / 83/ XI / 2007/ Dit Narkoba, tanggal 10 Nopember 2007 An. JACKY

9.  Nama : Panggilan **OLAN** (orang Hitam)
 Tempat tgl lahir : -
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : -
 Warganegara : Taiwan
 Nomor Paspor : -
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl. Pluit Murni III B/12 RT. 012 RW 02 Kel Pluit, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara
 DPO No. Pol. : DPO / 84/ XI/2007 / Dit Narkoba, tanggal 10 Nopember 2007.

KETERANGAN :

- a. Berdasarkan keterangan tersangka WANG CHIN – I DAN TSAI TSAI CHENG, bahwa OLAN (DPO) bersama-sama membuat dan memproduksi psikotropika di Batam. ***

KERJA KERAS TIM "SIDIK" MABES POLRI

Ungkap Sembilan Buronan dan Memberkas Tiga Tersangka

DRAMA penggerebekan enam lokasi pabrik shabu yang melibatkan jaringan internasional di Batam dan Muara Karang sudah berlalu sebulan lebih. Keberhasilan mengungkap sindikat internasional tersebut merupakan puncak dari kerja keras Mabes Polri dibantu Drugs Enforcement Administration (DEA) Taiwan, Hongkong dan Singapura, lewat "pengintaian" yang dilakukan dua bulan lebih.

Keberhasilan tersebut diikuti oleh "Tim Sidik" (tim penyidik) khusus dari Mabes Polri yang dipimpin langsung oleh Kanit II Psikotropika Direktorat IV/TP Narkoba Bareskrim Polri Kombes Pol Siswandi. Setelah bekerja keras siang malam, tim yang terdiri dari 13 anggota ini berhasil mengungkap enam tersangka baru yang masuk dalam DPO (Daftar Pencarian Orang). Empat tersangka berkewarganegaraan Taiwan, satu tersangka berkulit hitam diduga Warga Negara India dan satu tersangka lainnya Warga Negara Indonesia.

Enam tersangka baru itu, yakni Olan (berkulit hitam diduga WN India), Jacky (WN Indonesia), Acong (WN Taiwan), Achen (WN Taiwan), Mu Koa (WN Taiwan), Awe (WN Taiwan). Tiga tersangka sebelumnya, yakni Huang Wen Shang (51), Wei Nan Cheng (30), dan Benny Hendrawan alias Jony alias Soi Che (42). Ketiganya juga masih dalam pengejaran.

"Jadi DPO kita sekarang sembilan orang," terang Siswandi di sela-sela rekonstruksi yang digelar di Komplek pergudangan Hijrah Karya Mandiri Blok C No.5.

Tim Sidik juga selesai memberkas tiga tersangka Wang Chin-I (52) WN, Tsai, Tsai Cheng (53), WN Taiwan dan Lay Yao Hsin (59). Ketiganya Warga Negara Taiwan.

Siswandi mengatakan nama-nama baru tersebut muncul dari hasil pra rekonstruksi yang digelar sebelumnya. Satu per satu nama diungkapkan tiga tersangka yang kasusnya sudah dalam pemberkasian, yakni Wang Chin I, Tsai Tsai Cheng (53) dan Lay Yao Shin.



Katim Sidik, Kombes Pol Drs Siswandi sedang rapat koordinasi dengan Badan Pengawasan Obat & Makanan (BPOM) pusat dan Puslabfor Polri di Batam.

Untuk setiap lokasi pabrik, para tersangka memiliki peran yang berbeda-beda.

TERBITKAN REDNOTICE

Ditanya perkembangan pengejaran para DPO, Siswandi mengatakan, tim terus melakukan pengejaran. Berbagai upaya dilakukan, salah satunya dengan melakukan koordinasi dengan pihak International Police (Interpol).

Untuk mempermudah, salah satunya dengan menerbitkan "Rednotice" atau perintah penahanan yang berlaku normatif secara internasional. "Negara-negara yang mungkin disinggahi para tersangka, bisa dilakukan

upaya hukum seperti penahanan," tuturnya.

Perwira dengan tiga melati di pundaknya ini juga menyebutkan, pihaknya baru saja mengamankan dua wanita asal Taiwan yang dicurigai memiliki kaitan dengan sindikat shabu. Kedua wanita tersebut ditangkap, Kamis (15/11) pagi di lokasi pabrik di Muara Karang, Jakarta Utara.

Dua wanita itu terpaksa diamankan lantaran kedapatan memasuki lokasi pabrik yang sudah di-police line. Setelah digeledah dan diperiksa, ternyata keduanya memiliki biodata para tersangka. Diduga, WN Taiwan tersebut akan mengambil barang bukti.

"Ngapain dia masuk ke tempat yang di *police line*, apa motivasinya?" tanya Siswandi heran.

Salah satu alasan inilah yang membuat tim penyidik segera mengambil langkah antisipasi dengan mengamankan kedua wanita tersebut. Apalagi keduanya berkewarganegaraan Taiwan. Apa ada indikasi keduanya terlibat dalam sindikat kasus shabu di Batam? "Ya patut diduga. Mereka sekarang sedang diperiksa," kata Siswandi.

Dalam proses reka ulang terakhir, tim Mabes menyertakan tim labfor. Tersangka juga



didampingi oleh penasehat hukum. Rekonstruksi dimulai dari kompleks pergudangan Taman Niaga Blok E No.3, Mukakuning yang berlangsung dua jam dengan 44 adegan yang diperankan para tersangka. Dari sini berlanjut ke Komplek pergudangan Hijrah Karya Mandiri Blok C No.5 lalu ke Perumahan Duta Mas dan terakhir ke kompleks Hup Seng.

Tiga tersangka dihadirkan untuk memperagakan beberapa tahapan dalam proses pengolahan shabu. Ketiganya, yakni Wang Chin I, Tsai Tsai Cheng (53) dan Lay Yao Shin. Selain tiga WN Taiwan tersebut, para tersangka baru (DPO) yang diperankan oleh polisi juga terlihat di lokasi rekonstruksi, di antaranya Olan, Achen, Benny, dan Mu Koa. Wang dan Tsai menjelaskan peran masing-masing tersangka yang masih DPO tersebut.

Ia menambahkan, penyidikan kasus

shabu-shabu khusus pemeriksaan tersangka sudah rampung. Saat ini yang dilakukan tinggal menyesuaikan keterangan tersangka di atas kertas (BAP) dan keterangannya saat pemeriksaan di lokasi kejadian. "Penyidikan kita termasuk cepat lah sekitar sebulan, beda dengan yang di Cikande dulu hampir tiga bulan," katanya.

IDENTITAS BENNY DALAM MOBIL

Selain menggelar rekonstruksi, sore kemarin, tim penyidik Mabes Polri juga membongkar dua unit mobil jenis Mercedes Benz nomor polisi BM 124 XL dan Mitsubishi Chariot Grandis BM 2224 XD.

Di salah satu mobil ditemukan identitas Benny Hendrawan, salah seorang DPO berupa kuitansi bertuliskan nama Benny Hendrawan. "Nama aslinya Siao Chai sudah ketemu di kwitansi," kata Siswandi yang dihubungi *Jagratar* lewat telepon. Selain nama Benny, polisi juga menemukan satu nama, yakni Dadang. "Ada nama lain. Tapi nanti dululah," imbuh Siswandi.

Kombes Pol Siswandi menyebutkan, sampai saat ini pihaknya masih terus melakukan pemeriksaan secara intensif atas kepemilikan pabrik shabu itu. Menurutnya, pasca penemuan shabu itu pihaknya juga masih terus menginterogasi para tersangka.

"Para tersangka secara terus menerus kita minta keterangan untuk mengetahui siapa saja yang terlibat. Keterangan tersangka kemudian kita kumpulkan untuk dianalisis siapa saja di balik pabrik shabu itu," tegas Kombes Siswandi di Batam.

Dikatakan, penyidikan saat ini diarahkan pada pemeriksaan para tersangka di lokasi kejadian atau pabrik shabu. Langkah ini dilakukan untuk menyesuaikan apa yang diterangkan tersangka saat diperiksa di hadapan penyidik, saat pemeriksaan.

Pemeriksaan terhadap para tersangka menurut Siswandi dilakukan setiap jam. Penyidik bahkan secara maraton melakukan pemeriksaan terhadap tersangka agar proses kasus pabrik shabu yang ditangani sindikat internasional itu secepatnya dituntaskan.

Tim penyidik Mabes Polri berada di Batam sejak kasus penemuan pabrik shabu itu terbongkar. Meski penyidikan sudah berjalan kurang lebih selama 20 hari, namun Kombes Siswandi tak menyebutkan berapa lama waktu yang ditargetkan karena semua tergantung proses penyidikan.

"Kita yang terdiri dari beberapa tim tidak mengenal batas waktu. Ada tim penyidik khusus menangani kasus *money laundering*. Kalau saya menangani pemeriksaan tersangka-

ka. Kita semua terus bekerja," ujar Siswandi.

Hasilnya, kata Siswandi, tim sidik berhasil menemukan enam DPO baru, setelah pemeriksaan difokuskan pada tersangka Wang Chin I. Warga Negara Cina itu dimintai keterangan seputar aktivitasnya secara detil sejak menapakkan kakinya di Indonesia.

Mantan Kapolres Cirebon yang terpaksa bolak-balik Jakarta-Batam itu mengatakan, upaya menyisir lokasi pabrik shabu itu satu per satu dilakukan untuk menguatkan pengakuan para tersangka di lokasi.

MODUS OPERANDI

Untuk menutupi aktivitas pembuatan shabu itu para tersangka dikenal cukup lihai. Selain hanya mempekerjakan Wang Chin I dan Tsai Tsai Cheng, mereka juga sengaja memilih lokasi di tengah dua restoran Padang untuk meredam suara puluhan kompor selama proses pengolahan shabu.

Tersangka Lay Yao Hsin berperan untuk menempatkan seluruh keperluan proses pengolahan, termasuk menempatkan mesin pembuatan shabu dan bahan-bahan baku hingga peralatan pengeringan sampai jadi di delapan lokasi, ruko, rumah dan gudang yang tersebar di Batam.

Mereka bahkan menjalankan aktivitas pembuatan shabu di beberapa lokasi gudang, toko dan rumah tersebut dengan berkedok seolah-olah sebagai pabrik wantek/pewarna dan plastik untuk diekspor.

Para tersangka juga sangat piawai untuk menyamarkan identitas mereka. Agar tidak diketahui siapa mereka, para tersangka kerap menggunakan identitas/KTP dan nama panggilan palsu.

"Lihat saja, pabrik shabu sengaja mereka pilih di tengah dua restoran. Posisi ini memudahkan mereka untuk beraktivitas. Selain kompor mereka diredam suara kompor kedua restoran, bau kimia bahan pembuat shabu itu hilang akibat aroma masakan-masakan khas restoran Padang, rendang misalnya," katanya.

Menurut Siswandi, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mengupayakan agar proses hukum kasus penemuan pabrik shabu itu disidangkan di Jakarta. Hal itu mengingat kasus itu tergolong besar yang melibatkan sindikat narkoba internasional.

"Kalau diproses di Jakarta, dari segi keamanan maupun penanganannya tentu akan lebih mudah diawasi. Apalagi kasus ini melibatkan mafia internasional. Maka itu saya sudah melayangkan surat ke Kejaksaan Agung," kata Siswandi.
